

# PELATIHAN LITERASI DIGITAL: MEMBEKALI PEMUDA BADUY LUAR MENGHADAPI ERA DIGITAL

Rismawati<sup>1\*</sup>, Rahayu Tri Utami<sup>2</sup>, Ahmad Kamal Jama<sup>2</sup>, Hilda Sri Rahayu<sup>1</sup>, Nurhadinah<sup>2</sup>, Peralina Siahaan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sains Indonesia, Bekasi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Ichsan Satya, Tangerang Selatan, Indonesia

\*Koresponden email : rismawati@lecturer.sains.ac.id

## Info Artikel

**Diajukan:** 23 Oktober 2025

**Diterima:** 28 Oktober 2025

**Diterbitkan:** 31 Oktober 2025

### Kata Kunci:

Literasi digital, Baduy Luar, komunitas adat, wirausaha digital, pelatihan partisipatif.

### Keywords:

Digital literacy, Outer Baduy, indigenous community, digital entrepreneurship, participatory training

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membekali pemuda Baduy Luar dengan keterampilan literasi digital dasar guna menghadapi tantangan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan berlangsung pada 21–22 Juni 2025 di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, dan merupakan hasil kolaborasi Universitas Ichsan Satya dengan Universitas Sains Indonesia. Pelatihan dirancang dengan pendekatan Community-Based Digital Literacy dan Participatory Action Research (PAR), mencakup pemahaman etika digital, keamanan siber, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi usaha lokal. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta membedakan informasi hoaks, menjaga privasi digital, serta membuat akun bisnis daring berbasis produk budaya. Selain itu, terbentuk komunitas belajar digital lokal yang diinisiasi oleh peserta pelatihan. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan komunitas adat melalui penguatan literasi digital yang relevan secara sosial dan budaya. Diharapkan, model ini dapat direplikasi pada komunitas adat lainnya sebagai strategi inklusif dalam pengembangan kapasitas masyarakat berbasis teknologi.

## Abstract

This community engagement program aimed to equip Outer Baduy youth with essential digital literacy skills to navigate the digital era while preserving their cultural identity. Conducted on June 21–22, 2025, in Kanekes Village, Lebak Regency, Banten, the activity was a collaboration between Ichsan Satya University and the Indonesian Science University. Using a Community-Based Digital Literacy and Participatory Action Research (PAR) approach, the training covered digital ethics, online safety, and social media use for promoting local businesses. Results indicated significant improvements in participants' ability to identify hoaxes, protect digital privacy, and create online business accounts rooted in cultural products. A local digital learning community also emerged from the initiative. This program provides practical evidence of how digital empowerment in indigenous communities can be achieved through culturally sensitive and participatory methods. It is expected that this model can be adapted to similar communities across Indonesia to foster inclusive, technology-driven development.

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal memiliki beragam komunitas adat yang tersebar di berbagai wilayah, salah satunya adalah masyarakat Baduy yang berada di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Provinsi Banten merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta keragaman budaya yang tinggi. Keanekaragaman tersebut mencerminkan variasi kehidupan yang ada di bumi, baik dalam aspek hayati maupun budaya. Salah satu bentuk nyata dari keragaman budaya di Banten dapat ditemukan di Kabupaten Lebak, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar. Di daerah ini, terdapat komunitas adat suku Baduy—bagian dari etnis Sunda—yang menetap di kawasan sekitar Pegunungan Kendeng. Wilayah tempat tinggal masyarakat Baduy mencakup area seluas kurang lebih 5.101,8 hektare. Secara topografi, kawasan ini didominasi oleh perbukitan dengan kemiringan lereng yang cukup terjal, yakni rata-rata mencapai 45 derajat, yang memberikan tantangan tersendiri dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat. (Budyanto et al., 2017)

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang luar biasa, salah satunya tercermin dari keberadaan komunitas adat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Komunitas Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya dan pola hidup yang khas. Dalam dinamika perkembangan sosial dan teknologi, masyarakat Baduy Luar menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap dunia luar dibandingkan dengan Baduy Dalam, sehingga menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks: bagaimana merespons arus digitalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya mereka.

Selaras dengan itu, penelitian Sasmito, Wijayanto, dan Zulfikar (2020: 188) juga mengungkapkan bahwa meskipun hampir seluruh guru dan siswa telah menggunakan internet, pemahaman mereka terhadap dinamika perkembangan teknologi informasi masih terbatas. Akibatnya, pemanfaatan internet belum dilakukan secara optimal dan strategis. (Candrasari et al., 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemuda Baduy Luar, meskipun telah memiliki akses terhadap perangkat digital seperti smartphone, masih berada pada tahap pasif dalam pemanfaatan teknologi. Sebagian besar menggunakan internet untuk hiburan semata, tanpa memahami risiko keamanan digital, etika bermedia, maupun potensi ekonomi digital. Studi literatur menunjukkan rendahnya kompetensi digital di berbagai kelompok masyarakat, termasuk kalangan terdidik, yang berdampak pada lemahnya keterampilan berpikir kritis dan komunikasi digital (Kurniawati & Baroroh, 2016; Sasmito et al., 2020). Padahal, literasi digital memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan, wirausaha, dan keterlibatan aktif dalam ruang digital secara aman dan produktif.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan pemuda Baduy Luar melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *community-based digital*

*literacy*. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Universitas Ichsan Satya dan Universitas Sains Indonesia di bawah koordinasi LLDIKTI Wilayah IV, dilaksanakan pada 21–22 Juni 2025. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas literasi digital pemuda adat dalam empat aspek: (1) pemahaman konsep dasar literasi digital, (2) kemampuan menggunakan perangkat digital untuk pendidikan, wirausaha, dan komunikasi sehat, (3) keterampilan praktis bermedia sosial secara aman dan etis, serta (4) pengembangan komunitas digital lokal yang mampu melestarikan budaya melalui media digital.

Selain mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, kegiatan ini juga dirancang sebagai model praktik baik penguatan kapasitas masyarakat adat dalam menghadapi era digital. Hasil observasi awal menunjukkan potensi besar pemuda Baduy Luar untuk berkembang secara sosial dan ekonomi jika didampingi dengan pendekatan edukatif yang partisipatif dan berbasis konteks lokal. Keunikan kegiatan ini terletak pada sinergi antar unsur dosen internal, eksternal, dan mahasiswa dari berbagai bidang ilmu, serta keberhasilannya menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat bantu untuk memperkuat identitas budaya. Pelatihan ini diharapkan melahirkan pendekatan baru dalam literasi digital yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal, serta dapat direplikasi pada komunitas adat lainnya di Indonesia.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis solusi. Pendekatan ini dipilih untuk merespons permasalahan rendahnya literasi digital di kalangan pemuda Baduy Luar secara kontekstual dan berkelanjutan. Model pelaksanaan memadukan keterlibatan aktif sivitas akademika Universitas Ichsan Satya dan Universitas Sains Indonesia, serta dukungan dari LLDIKTI Wilayah IV. Sasaran utama kegiatan adalah peningkatan kapasitas literasi digital pemuda adat dalam tiga bidang, yaitu edukasi teknologi digital, penguatan wirausaha berbasis kearifan lokal, serta penyuluhan kesehatan digital melalui perlindungan data pribadi.

Suku Baduy merupakan komunitas adat yang berasal dari sub-etnis Sunda dan bermukim di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka menyebut diri sebagai "Urang Kanekes", sesuai dengan nama daerah atau

kampung tempat tinggal mereka, seperti Cibeo. Secara struktural, masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam adalah kelompok yang masih teguh mempertahankan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional leluhur, serta hidup dalam keterisolasian dari pengaruh luar. Sebaliknya, Baduy Luar terdiri dari individu-individu yang telah mengalami akulturasi dan mulai meninggalkan sebagian aturan adat Baduy Dalam, termasuk dalam hal wilayah dan cara hidup.(Pudjiastuti et al., 2023).

Lonjakan transformasi digital di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong peningkatan signifikan terhadap jumlah pengguna internet di tanah air. Berdasarkan laporan “Digital 2021” yang dirilis oleh HootSuite dan We Are Social, tercatat bahwa pada awal tahun 2021 terdapat sekitar 202,6 juta pengguna internet di Indonesia. Angka ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 15,5% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Pangerapan, 2021) (Maimuna et al., 2024)

Tahapan pertama adalah persiapan program yang berlangsung dua bulan sebelum pelaksanaan lapangan. Kegiatan ini meliputi koordinasi antar perguruan tinggi dan pemangku kepentingan, pemetaan kebutuhan masyarakat melalui survei informal dan wawancara, serta penyusunan modul pelatihan berbasis hasil identifikasi permasalahan. Tim pelaksana juga menyusun media edukatif visual seperti brosur dan poster yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Pada tahap ini, mahasiswa dilibatkan secara aktif melalui pembekalan teknis, penyusunan instrumen evaluasi, dan peran sebagai fasilitator lapangan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan lapangan yang dilakukan pada 21–22 Juni 2025 di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu pelatihan literasi digital dasar (penggunaan internet, etika digital, dan identifikasi hoaks), penyuluhan privasi digital dan perlindungan data, serta pelatihan promosi produk lokal menggunakan media sosial. Metode pelatihan menggunakan praktik langsung, simulasi, dan diskusi kelompok kecil untuk mendorong interaksi aktif peserta.

Tahap akhir adalah evaluasi dan dokumentasi. Penilaian dilakukan dengan pre-test dan post-test sederhana, observasi perilaku peserta, serta wawancara singkat untuk menilai dampak pelatihan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, video testimoni, dan laporan reflektif mahasiswa digunakan sebagai bahan pelaporan dan dasar perencanaan program lanjutan. Seluruh tahapan dirancang untuk memastikan bahwa proses transformasi digital yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan membangun komunitas digital yang mandiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di komunitas Baduy Luar berhasil mencapai sasaran utama yaitu peningkatan literasi digital pemuda adat

melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis solusi. Kegiatan yang dilakukan selama dua hari melibatkan 15 peserta lokal dan 19 tim pelaksana, yang terdiri dari dosen, mahasiswa, serta mitra perguruan tinggi. Hasil kegiatan dibagi ke dalam empat aspek utama yang menggambarkan proses intervensi dan capaian pengabdian, yaitu: pelatihan literasi digital dasar, penyuluhan privasi digital, pelatihan promosi produk berbasis digital, dan pembentukan komunitas digital lokal.

## **1. Hasil Pelatihan Literasi Digital Dasar**

Digital literacy memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan sosial dalam masyarakat. Melalui penerapan literasi digital, individu dari berbagai latar belakang dapat menyuarakan pandangan serta terlibat secara aktif dalam ruang digital tanpa hambatan ekonomi, sosial, maupun gender. Selain itu, literasi digital turut mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui kemudahan akses terhadap pembelajaran daring, konten edukatif, serta berbagai program pelatihan yang berkontribusi pada pengembangan kapasitas masyarakat di wilayah pedesaan. (Sari & Virgy, 2024)

Sesi pelatihan literasi digital dasar yang meliputi pengenalan internet, etika bermedia, dan identifikasi hoaks berhasil membangun pemahaman awal peserta terhadap pentingnya berinteraksi secara sehat di ruang digital. Dari hasil pre-test dan post-test sederhana, terjadi peningkatan signifikan pada 80% peserta dalam mengenali informasi hoaks melalui simulasi kasus. Beberapa peserta bahkan dapat menjelaskan kembali ciri-ciri hoaks secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan temuan Pitrianti et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan kontekstual berbasis praktik mampu meningkatkan kesadaran digital masyarakat desa dalam waktu singkat.

Pembelajaran yang bersifat interaktif dengan pendekatan visual dan studi kasus terbukti efektif dalam mentransformasikan perilaku konsumtif menjadi reflektif. Para peserta mulai menyadari risiko dari aktivitas digital seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi atau berbagi data pribadi secara sembarangan. Pendekatan ini menguatkan teori literasi digital menurut Hobbs (2010), yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan etis dalam dunia maya.

## **2. Hasil Penyuluhan Privasi Digital dan Perlindungan Diri**

Materi tentang privasi digital disampaikan melalui poster edukatif, video pendek, dan diskusi langsung. Sebanyak 100% peserta mengikuti simulasi dan 13 dari 15 peserta mampu menyebutkan minimal tiga strategi perlindungan digital sederhana, seperti penggunaan kata sandi kuat, aktivasi autentikasi dua faktor (2FA), dan pembaruan sistem perangkat secara berkala. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan data dan jejak digital.

Pemahaman peserta terhadap isu privasi digital menunjukkan peningkatan yang relevan dengan hasil pengabdian Candrasari et al. (2020),

yang menyebutkan bahwa komunitas dengan akses terbatas terhadap teknologi tetap dapat memahami konsep keamanan digital bila menggunakan pendekatan edukatif yang sesuai konteks budaya dan bahasa lokal. Di komunitas Baduy Luar, penyampaian menggunakan dialek Sunda ringan dan contoh nyata dari pengalaman mereka sendiri turut memperkuat efektivitas pesan.

### 3. Hasil Pelatihan Promosi Produk Berbasis Digital

Dalam sesi ini, peserta diajarkan cara membuat konten sederhana dan membuka akun bisnis di WhatsApp Business dan Instagram. Hasilnya, sebanyak 15 peserta berhasil membuka akun usaha dan mempublikasikan minimal satu konten promosi produk lokal seperti madu hutan, anyaman bambu, dan kerajinan tangan lainnya. Pelatihan ini menjadi langkah awal integrasi teknologi dengan potensi ekonomi budaya lokal.

Kemampuan peserta dalam menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk menunjukkan adanya transfer keterampilan digital yang aplikatif. Menurut Tanjung et al. (2024), strategi pelatihan kewirausahaan digital yang diselaraskan dengan potensi lokal mampu membentuk pelaku usaha mikro baru berbasis komunitas. Hal ini juga mengonfirmasi bahwa teknologi tidak harus menjadi ancaman terhadap budaya, tetapi justru dapat menjadi media pelestarian yang kuat.

**Tabel 1. Jumlah Peserta dan Capaian Pelatihan Promosi Produk Digital**

<b>Jenis Produk</b>	<b>Jumlah Akun Dibuat</b>	<b>Konten Diunggah</b>	<b>Platform Digunakan</b>
<b>Madu Hutan</b>	6 akun	6 konten	WhatsApp Business, IG
<b>Anyaman Bambu</b>	4 akun	4 konten	Instagram, Facebook
<b>Kerajinan Kayu</b>	5 akun	5 konten	WhatsApp Business

Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan dan Simulasi Produk



#### **4. Pembentukan Komunitas Literasi Digital Lokal**

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas belajar digital lokal yang difasilitasi oleh peserta pelatihan sendiri. Diskusi kelompok menghasilkan kesepakatan untuk membentuk grup WhatsApp sebagai wadah belajar bersama, berbagi informasi literasi digital, dan mendampingi sesama anggota komunitas yang ingin memulai usaha berbasis digital. Sebanyak 3 orang peserta ditunjuk sebagai kader penggerak digital lokal yang akan berperan sebagai mentor informal.

Keberhasilan pembentukan komunitas ini menandai proses transformasi sosial yang lebih mendalam. Jika pada awalnya peserta hanya sebagai objek pelatihan, maka pada tahap ini mereka menjadi subjek perubahan. Hal ini selaras dengan prinsip *community-based digital literacy* yang menekankan partisipasi aktif dan keberlanjutan. Menurut Anwar et al. (2024), inisiasi komunitas belajar berbasis digital merupakan indikator keberhasilan jangka panjang dalam program pengabdian yang menargetkan masyarakat adat atau terpencil.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat ditanamkan secara efektif di kalangan pemuda komunitas adat bila dilakukan dengan metode partisipatif dan kontekstual. Pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan budaya, bahasa lokal, dan kearifan tradisional terbukti lebih diterima dan diaplikasikan oleh peserta. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital tidak harus mengikis identitas budaya, justru dapat memperkuatnya bila dilakukan secara tepat.

Lebih dari sekadar rangkaian kegiatan, pendekatan PAR dalam pengabdian ini juga bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Selain itu, metode ini diharapkan mampu membantu masyarakat mengenali dan mengatasi permasalahan mereka sendiri, memperdalam pemahaman bersama, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan pengetahuan yang kontekstual dan aplikatif (Pohan et al., 2023) (Tanjung et al., 2024)

Keberhasilan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pelatihan literasi digital berbasis budaya yang dapat direplikasi di komunitas adat lainnya di Indonesia. Selain itu, program ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi melalui sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam satu proyek nyata yang berdampak sosial.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh Universitas Ichsan Satya dan Universitas Sains Indonesia di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, pada 21–22 Juni 2025, berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar literasi digital di kalangan pemuda Baduy Luar. Dengan pendekatan partisipatif,

edukatif, dan berbasis solusi, kegiatan ini mampu membangun kesadaran peserta terhadap pentingnya keamanan digital, etika bermedia, serta potensi ekonomi kreatif berbasis teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal. Hasil pelatihan menunjukkan capaian positif, seperti meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi informasi hoaks, menjaga privasi digital, serta memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk lokal secara mandiri.

Lebih jauh, kegiatan ini juga berhasil membentuk embrio komunitas belajar digital lokal yang dipelopori oleh peserta sendiri, sebagai upaya keberlanjutan dalam penyebaran literasi digital di lingkup komunitas adat. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas digital peserta, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan pertukaran nilai antara akademisi dan masyarakat adat. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya penguatan literasi digital berbasis budaya, sekaligus mendukung pencapaian indikator kinerja utama perguruan tinggi melalui pemberdayaan masyarakat yang relevan dan kontekstual.

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital atau aplikasi, melainkan juga mencakup kecakapan berpikir kritis dalam menyaring dan menganalisis informasi digital, pemahaman mendalam terhadap norma dan etika dalam berkomunikasi secara daring, serta kesadaran terhadap potensi ancaman keamanan digital, seperti penyalahgunaan data pribadi atau serangan siber. Semua aspek ini berperan penting dalam membentuk masyarakat yang cakap digital dan berdaya tahan terhadap dampak negatif dunia maya (Anggeraini et al., 2019; Kusumastuti et al., 2021). (Pitrianti et al., 2023)

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiyanto, H., Suprpto, A., & Poerwoningsih, D. (2017). Program Pengembangan Kewirausahaan dalam Bentuk Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Pemilik Usaha Pemula. *Seminar Nasional Sistem Informasi (Senasif) 2017, September*, 385–394. <https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senasif/2017/paper/view/33/39>
- Candrasari, Y. C., Dyva Claretta, & Sumardjajati. (2020). Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611–618. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4003>
- Maimuna, F. F., Alda, N., Roroa, F., & Agit, A. (2024). *Transformasi Digital dalam Kewirausahaan : Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital. x*.
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49.

- <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., Kamila S, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630–637. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1876>
- Sari, Y. A., & Virgy, M. A. (2024). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Adat Melalui Literasi Digital : Melindungi Warisan Budaya Takbenda dan Mendorong Inklusi Pendidikan Empowering Indigenous Communities Through Digital Literacy : Safeguarding Intangib*. 8(2), 109–119.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>